

p-ISSN: 2654-8534  
e-ISSN: 2655-1780

# Seminar Internasional **Riksa Bahasa XII**

***Peranan Bahasa Indonesia  
sebagai Literasi Peradaban***

**3 November 2018  
Universitas Pendidikan Indonesia**

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>  
[riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)





# Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

## Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)

---

---

## **Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018**

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.  
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.  
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.  
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.  
Haerul, M.Pd.  
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.  
Khalidatun Nuzula, S.Pd.  
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.  
Trisnawati, S.Pd.  
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)

---

---

## **Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia**

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

**P**endidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**



---

---

## Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

**K**ita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

**Panitia Riksa Bahasa XII**



---

---

## Daftar Isi

### Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

### 3 November 2018

iii	<b>SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI</b>
v	<b>PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII</b>
vii	<b>DAFTAR ISI</b>

---

---

#### MAKALAH PEMBICARA KUNCI

---

<b>1</b>	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM <b>Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin</b>
<b>29</b>	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA <b>David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.</b>

---

---

#### KATEGORI BAHASA

---

<b>47</b>	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL <b>Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti</b>
<b>55</b>	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) <b>Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin</b>

- 
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL  
**Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo**
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)  
**Aruna Laila**
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER  
**Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah**
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU  
**Ayu Fircha Irdina**
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
**Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99**
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN  
**Cecep Dudung Julianto**
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)  
**Daman Huri dan Sri Wiyanti**
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK  
**Destrianika Binoto**
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN  
**Dina Purnama Sari**
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO  
**Dwi Sastra Nurrokhma**

- 
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH  
**Esy Solvera, Wahya, dan Wagiat**
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)  
**Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya**
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM  
**Juanda**
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)  
**Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain**
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)  
**Khothibhatul Ummah**
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK  
**Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo**
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM  
**Melda Fauzia Damaiyanti**
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS  
**Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa**
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI  
**Mimin Sahmini**

- 
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI  
**Monika Herliana**
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN  
**Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti**
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA  
**Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni**
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK  
**Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud**
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*  
**Nurfadilah**
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN  
**Pipit Aprilia Susanti**
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG  
**Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah**
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA  
**Safinatul Hasanah Harahap**
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK  
**Sofiatin**
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK  
**Stefania Helmon**

- 
- 
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*  
**Suriadi dan Dadang S. Anshori**
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAHAH WACANA KRITIS  
**Susilo Mansurudin**
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL  
**Wevi Lutfitasari**
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA  
**Yusni Khairul Amri**

---

---

**KATEGORI SASTRA**

---

---

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS  
**Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida**
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN  
**Amalia Juningsih**
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK  
**Anita Listiawati**
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY  
**Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet**
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ  
**Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni**
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU  
**Asriani**

- 
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG  
**Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi**
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS  
**Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi**
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI  
**Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta**
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH  
**Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo**
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN  
**Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta**
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA  
**Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris**
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY  
**Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika**
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK  
**Etheldredha Tiara Wuryaningtyas**
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID  
**Fadli Zakaria dan Yulianeta**
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIU PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA  
**Falmawati dan Yeti Mulyati**

- 
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE  
**Ferina Meliasanti**
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA  
**Gusnetti dan Rio Rinaldi**
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR  
**Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi**
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI  
**Indra Irawan dan Sumiyadi**
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN  
**Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi**
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH  
**Jepri Arizal**
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK  
**Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu**
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH  
**Linda dan Sumiyadi**
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK  
**Lukas Budi Husada**
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*  
**Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan**

- 
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)  
**Musliha dan Tedi Permadi**
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN  
**Musriani**
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU  
**Mutia Agustisa dan Yulianeta**
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)  
**Nanda Darius**
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB  
**Noni Andriyani**
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD  
**Nur Zaim Mono**
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK  
**Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin**
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA  
**Petrinto Shebsono dan Fajar Marta**
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*  
**Ratu Bulkis Ramli**
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLOGIS  
**Rio Rinaldi dan Witri Annisa**

- 
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD  
**Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti**
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)  
**S. Nailul Muna A. dan Yulianeta**
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN  
**Santi Nurrahmawati**
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI  
**Sonny Affandi dan E. Kosasih**
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN  
**Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani**
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI  
**Sri Antoni dan Sumiyadi**
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI  
**Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis**
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*  
**Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih**
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI  
**Syofiani dan Romi Isnanda**

- 
- 
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA  
**Tanita Liasna**
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI  
**Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin**
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI  
**Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi**
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN  
**Tiya Antoni dan Tedi Permadi**
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"  
**Tomi Wahyu Septarianto**
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK  
**Wuri Wuryandari**
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN  
**Yusni Anisa**

---

---

**KATEGORI BIPA**

---

---

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING  
**Asih Riyanti**
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)  
**Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo**

- 
- 
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP  
**Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti**
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH  
**Murni Maulina**
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA  
**Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo**
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID  
**Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala**
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR  
**Tri Hastuti dan E. Kosasih**

---

---

**KATEGORI PEMBELAJARAN**

---

---

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY  
**Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti**
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS  
**Anwar Hadi Adistia**
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
**Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti**
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI  
**Deden Much. Darmadi dan Kosasih**

- 
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH  
**Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori**
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN  
**Devina Alianto**
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN  
**Elkartina. S dan Isah Cahyani**
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL  
**Euis Erinawati**
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR  
**Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani**
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD  
**Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah**
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)  
**Hendi Supriyadi**
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
**Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati**
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA  
**Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti**

- 
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI  
**Ilma Oksalia dan Isah Cahyani**
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019  
**Irawati**
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA  
**Juniar Ivana Barus**
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF  
**Juniyarti dan Yeti Mulyati**
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
**Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo**
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*  
**Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih**
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN  
**Lili Tansliova dan Netti Marini**
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA  
**Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi**
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN  
**Mahardika Sakti dan Yulianeta**
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
**Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris**

- 
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL  
**Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris**
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER  
**Mega Riyawati dan Yunus Abidin**
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK  
**Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati**
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS  
**Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni**
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI  
**Nurhaidah dan E. Kosasih**
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS  
**Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti**
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018  
**Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarak**
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)  
**Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.**
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI  
**Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani**

- 
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI  
**Ratmiati dan Isah Cahyani**
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER  
**Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti**
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP  
**Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti**
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT  
**Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani**
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0  
**Riskha Arfiyanti**
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP  
**Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin**
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*  
**Risya Faisal dan Yunus Abidin**
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN  
**Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti**
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21  
**Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri**

- 
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA  
**Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati**
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS  
**Septiana Mauludin dan Isah Cahyani**
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)  
**Suci Dwinitia**
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA  
**Suci Rizkiana dan Menik Widiyati**
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA  
**Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki**
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI  
**Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti**
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI  
**Trisnawati dan E. Kosasih**
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL  
**Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati**
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI  
**Vita Marlina dan Nuny Sulistiany**

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK  
**Witri Annisa**
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA  
**Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi**
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG  
**Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian**
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD  
**Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi**
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*  
**M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin**



---

## KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG

Ridzky Firmansyah Fahmi<sup>1</sup>, Burhan Sidiq<sup>2</sup>, dan Iin Tjarsinah<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia<sup>2</sup>

STKIP Purwakarta, Purwakarta, Indonesia<sup>3</sup>

zhukhie@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena bahasa di masyarakat, khususnya kawula muda yang menggunakan ungkapan (dianggap) sarkasme oleh sebagian orang. Dalam komunikasi kesehariannya, kawula muda Bandung kerap menggunakan ungkapan sarkasme dengan teman sebaya. Deskripsi fenomena bahasa yang digunakan kawula muda Bandung merupakan tujuan penelitian ini. Data penelitian ini merupakan tuturan langsung kawula muda di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yang digunakan berdasarkan fenomena bahasa yang terjadi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan sarkasme di kalangan kawula muda, di antaranya anjing, *goblog*, babi, monyet, dan *tai* sebagai bahasa pergaulan. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan kedekatan antarmitra tutur. Bagi penggunanya, bahasa sarkasme bukan hanya sebagai ekspresi berbahasa, melainkan juga sebagai refleksi kedekatan emosional, kata ganti sapaan, dan kebiasaan. Penggunaan ungkapan terjadi dalam situasi santai dengan mitra tutur yang sebaya dan strata sosial yang cenderung sama. Bagi sebagian orang, penggunaan ungkapan ini dianggap tidak sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan penggunanya dianggap tidak memiliki pendidikan yang baik.

**Kata kunci:** bahasa pergaulan, kawula muda, sarkasme

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam ruang lingkup komunikasi karena bahasa mengandung pesan yang mendukung terciptanya proses komunikasi. Dalam penggunaannya sebagai medium komunikasi, bahasa mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan bergantung pada kondisi sosial budaya lingkungan sekitar (Wise, 2017). Persoalan sosial budaya menjadi hal yang sangat memengaruhi berbahasa seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipengaruhi sistem nilai yang berlaku di masyarakat yang membentuk karakteristik atau identitas penggunaan bahasa suatu kelompok masyarakat tertentu. Selain digunakan untuk menyampaikan gagasan, bahasa juga berfungsi sebagai penguat hubungan pengguna bahasa.

Dalam berbahasa, manusia mempertimbangkan banyak hal, di antaranya pilihan kata, usia mitra tutur, dan kesantunan. Beberapa individu sangat berhati-hati ketika melakukan percakapan dengan mitra tuturnya. Hal ini disebabkan adanya upaya untuk menghindari kesalahpahaman yang disebabkan cara berbicara atau pilihan kata yang dianggap tidak sopan bahkan cenderung mengandung ujaran makian (sarkasme). Namun ada sebagian masyarakat yang cukup terbiasa menggunakan kata-kata yang dianggap sarkasme. Bagi masyarakat pengguna bahasa sarkasme, hal itu mungkin tidak menjadi masalah besar tetapi bagi masyarakat pemerhati bahasa dan masyarakat yang memiliki wacana ideal atas berbahasa dan berperilaku, ungkapan sarkasme mengindikasikan sikap penggunanya yang tidak santun.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata sarkasme di ranah publik oleh kawula muda dilakukan oleh Ren. Kata-kata sarkasme banyak ditemui dalam penggunaan media sosial *twitter*. Ren menggunakan model jaringan saraf untuk menganalisis penggunaan kata-kata sarkasme di *twitter*. Hasilnya menunjukkan bahwa model saraf dapat mencapai kinerja yang lebih baik dengan menampilkan kata-kata sarkasme yang digunakan oleh penulis *twit*. Kata-kata sarkasme tersebut digunakan untuk merendahkan target (pihak lain). Penelitian yang dilakukan Ren lebih berfokus pada penggunaan model saraf untuk mendeteksi kemunculan kata-kata sarkasme di media sosial *twitter*. Model saraf diyakini dapat secara efektif memecahkan kode petunjuk sarkastik dari informasi kontekstual dan perbaikan deteksi penggunaan kata-kata sarkasme (Ren, 2018).

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan makna sarkasme bagi penggunanya, khususnya kawula muda dan dampak penggunaan ungkapan sarkasme dalam bahasa pergaulan. Ungkapan sarkasme digunakan sebagai bentuk kedekatan emosional antar-mitra tutur dan menjadi bentuk ekspresi yang tidak berpretensi menghinakan. Dalam bahasa pergaulan, beberapa kawula muda terbiasa menggunakan ungkapan sarkasme ketika berbicara dengan teman sebaya sebagai bentuk kedekatan hubungan dan seolah-olah menjadi gaya bahasa kawula muda.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologi. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa pergaulan di kalangan kawula muda. Sementara pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap fenomena yang dialami kawula muda yang cenderung menggunakan ungkapan sarkasme dalam bahasa pergaulan. Fenomena penggunaan ungkapan sarkasme kawula muda menjadi hal yang dianggap lumrah dari segi psikologis karena kawula muda masih mencari-cari jati diri serta acap kali melakukan tiruan dalam berperilaku dan berbahasa untuk menemukan identitasnya. Fenomena ungkapan sarkasme di kalangan kawula muda mudah ditemui pada individu usia siswa sekolah menengah.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan tuturan langsung kawula muda Kota Bandung yang berusia 14 – 21 tahun. Teknik pemerolehan data melalui observasi dan perekaman. Data yang diperoleh ditranskripsi kemudian dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik yang membahas ragam bahasa pergaulan. Teori tersebut menjelaskan ragam bahasa pergaulan cenderung manasuka dan kasar bahkan sarkasme karena menunjukkan tingkat kedekatan personal pengguna bahasa.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan kecenderungan penggunaan bahasa kawula muda saat ini. Fenomenologi digunakan untuk melihat perilaku berbahasa kawula muda sebagai sebuah gejala. Fenomenologi merupakan kajian yang merefleksikan upaya pembebasan bias dan keyakinan sehari-hari. Tujuan penelitian kualitatif fenomenologi ialah untuk memahami perilaku berbahasa kawula muda yang berkaitan dengan pemikiran individu dan dibangun oleh realitas sosial (Kuswarno, 2009, hlm. 10; Borg, 2002, hlm. 481).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kata-kata Sarkasme Kawula Muda Bandung

Bahasa yang digunakan kawula muda Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia mitra tutur, hubungan dengan mitra tutur, dan situasi tutur. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan dipilah sesuai kemunculan kata-kata sarkasme yang menjadi fokus penelitian. Berikut adalah data tuturan kawula Bandung yang mengandung kata-kata sarkasme.

**Tabel 1**

No.	Kata-kata sarkasme	Jumlah Penutur	Frekuensi
1.	anjing	10/10	Tinggi
2.	goblog	9/10	Tinggi
3.	babi	7/10	Tinggi
4.	monyet	7/10	Tinggi
5.	tai	5/10	Sedang
6.	koplok	8/10	Tinggi

Dari data tuturan kawula muda Bandung, ditemukan penggunaan kata-kata sarkasme yang didominasi kata *anjing* dan *goblog*. Kata *anjing* digunakan oleh 10 responden dari 10 responden. Sementara kata *goblog* digunakan oleh 9 responden dari 10 responden. Kata *koplok*, *babi*, dan *monyet* digunakan oleh responden dengan intensitas cukup tinggi namun tidak sesering kata *anjing* dan *goblog*. Sementara kata *tai* termasuk kata sarkasme yang intensitas penggunaannya tidak setinggi kata *anjing* dan *goblog*. Dari data tersebut terlihat penggunaan kata-kata sarkasme mendominasi dalam tuturan kawula muda Bandung.

### Sarkasme sebagai Ekspresi Berbahasa

Bagi kawula muda, kata-kata yang dianggap sarkasme bagi sebagian masyarakat, tidak dianggap sebagai kata-kata kasar. Kata-kata sarkasme seperti *anjing*, *babi*, *monyet*, dan *tai* merupakan bentuk ekspresi bahasa yang tidak berkaitan dengan makian. Bagi kawula muda, kata-kata tersebut telah berperan sebagai kata ganti. Berbagai kata ganti seperti *kamu* telah berganti menjadi *anjing*, *monyet*, dan *babi*. Bagi pengguna bahasa sarkasme, kata-kata tersebut merupakan kata ganti sekaligus bentuk kedekatan emosional antarmitra tutur. Kedekatan emosional antarmitra tutur menyebabkan tidak adanya jarak, sekat, dan rasa canggung dalam berbahasa. Kecenderungan yang terjadi di antara kawula muda ketika sudah merasa dekat dan akrab, kata sapaan yang mulanya digunakan sebagai identitas personal tiba-tiba berubah menjadi *anjing* dan *monyet*. *Anjing* dan *monyet* telah menggantikan posisi kata sapaan *kamu*, *manéh*, *sia*, dan nama panggilan. Ketika penutur dan lawan tutur bercakap-cakap menggunakan kata-kata tersebut, sama sekali tidak terdapat perasaan dihinakan atau menghinakan. Keduanya malah saling bertegur sapa dengan kata-kata sarkasme tersebut. Keakraban pun terwujud dan tergambar dari penggunaan bahasa yang digunakan di antara mereka. Semakin kasar kata-kata yang digunakan, semakin dekat pula hubungan di antara keduanya. Persoalan penggunaan bahasa didasarkan atas tingkat sosial dan ragam bahasa penutur. Dalam hal ini terlihat adanya relasi antara kode bahasa dan kelas sosial penutur yang berkaitan dengan ragam bahasa yang dipilihnya (Chaer, 1995). Penggunaan ragam bahasa tertentu menandakan tingkat sosial yang berkaitan dengan lawan tuturnya sebab tuturan antarmitra tutur didasarkan pula atas tingkat sosialnya.

Penggunaan kata-kata sarkasme pada kawula muda dilatarbelakangi oleh perasaan bebas (kedekatan yang tidak terbatas) di antara mitra tutur. Selain itu, faktor kondisi lingkungan dan kebiasaan (di luar kesadaran) memicu penutur terbiasa menggunakan kata-kata sarkasme tanpa maksud apapun terhadap mitra tutur. Faktor lainnya yang menjadi alasan penggunaan kata-kata sarkasme ialah sebagai bentuk ekspresi yang mudah dan spontan. Beberapa penutur menggunakan kata-kata sarkasme sebagai ekspresi pengungkapan kesenangan yang berfungsi menggantikan kata seru. Penggunaan kata-kata sarkasme merupakan manifestasi dari emosi dan ekspresi penutur. Seperti halnya pada beberapa tuturan kawula muda berikut.

"*Anjing aing engké nempo tugas manéh.*"

"*Tugas naon goblog.*"

"*Tugas agama, anjing, aing acan goblog.*"

"*Anjing sia mah.*"

Dalam tuturan tersebut banyak terdapat penggunaan kata *anjing* yang bermakna menggantikan kata ganti orang kedua. Kata *anjing* menggantikan kata *kawan* atau *bro* (bagi anak muda zaman sekarang). Begitupun dengan kata *goblog* yang bermakna sama dengan kata *anjing* yakni sebagai kata ganti orang kedua (kamu). Meskipun

penutur menggunakan kata *manéh* (kamu) dalam tuturannya, kata *anjing* dan *goblog* tetap digunakan sebagai pengganti kata ganti dan penekanan pada mitra tutur yang dimaksud. Dari tuturan tersebut tampak jelas antarmitra tutur menggunakan kata-kata sarkasme namun keduanya tidak merasa saling menghina dan hal tersebut dianggap sebagai bentuk kewajaran dalam berbahasa dengan teman sebaya. Meskipun pada tuturan terakhir terdapat kata *anjing* yang sangat jelas menggantikan kata *kamu*, antarmitra tutur tidak terjadi perselisihan dan perasaan tersinggung karena dirinya digantikan atau disamakan dengan (hewan) anjing. Dalam tuturan tersebut, terlihat bahwa penggunaan kata-kata sarkasme (yang lebih banyak didominasi kata *anjing*) merupakan bentuk ekspresi berbahasa dan kewajaran dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Antarmitra tutur sudah paham konteks kata *anjing* yang dimaksud tidak untuk menghina atau menyamakan lawan tutur dengan (hewan) anjing.

Tuturan yang menggambarkan bentuk ekspresi emosi penuturnya tanpa berkaitan dengan fungsinya sebagai kata ganti terlihat dalam tuturan berikut.

"*Njing, di imah aing euweuh cai jadi poé ieu aing teu mandi.*"

Kata *njing* yang merupakan kependekkan dari kata *anjing* dalam tuturan tersebut adalah bentuk ekspresi penuturnya atas kelangkaan air di rumahnya sehingga penutur tidak bisa mandi. Kata *anjing* bukanlah suatu bentuk makian atau kata sapaan kepada teman sebaya melainkan sebagai bentuk ekspresi penutur atas suatu peristiwa tertentu. Hal senada dapat ditemukan dalam tuturan lainnya seperti berikut.

"*Anjing mahal goblog.*"

Kata *anjing* dalam tuturan tersebut bukan merupakan makian terhadap teman sebaya atau pun mengganti kata sapaan dengan kata *anjing*. Kata *anjing* merupakan bentuk ekspresi penutur atas mahalnya harga suatu barang. Kata *anjing* merupakan substitusi dari kata *aduh* atau *astaga*. Demikian pula halnya dengan kata *goblog* yang tidak ditujukan kepada teman sebaya sebagai kata sapaan. Kata *goblog* bukanlah menggantikan kata sapaan melainkan merupakan ekspresi kagetnya penutur atas harga suatu barang yang dinilai mahal. Kata *goblog* bermakna pula sebagai frekuensi yang artinya *sekali* atau *sangat*.

Penggunaan kata-kata sarkasme yang bermakna ambigu (kata ganti dan ekspresi) terlihat dalam tuturan berikut.

"*Anjing cucok.*"

"*Mana?*"

"*Itu!*"

"*Mana anjing, euweuh.*"

"*Itu anjing, anjing cucok, buluna alus.*"

"*Si anjing, panya aing jelema.*"

Dalam tuturan tersebut terdapat makna yang ditafsirkan berbeda oleh penutur dan mitra tutur. penutur menggunakan kata *anjing* yang bermakna hewan (anjing). Sementara mitra tutur menafsirkan *anjing* sebagai bentuk ekspresi atas keindahan sesuatu. Dalam hal ini ambiguitas makna *anjing* diperjelas dengan tuturan lanjutan yang menjelaskan makna *anjing* yang dimaksud penutur.

Penggunaan kata-kata sarkasme yang bermakna ekspresi dan kata ganti dapat terlihat dalam tuturan berikut.

"*Anjing lapar, dahar anjing ah.*"

"*Dahar naon anjing?*"

"*Dahar naon wéh anjinglah.*"

Tuturan tersebut merefleksikan dua makna sekaligus. Kata *anjing* pertama pada tuturan pertama bermakna ekspresi rasa lapar yang dirasa penutur. Kata *anjing* yang dimaksud menggantikan kata *aduh* sebagai bentuk ekspresi ketidaksenangan atau menderita sesuatu. Sementara kata *anjing* kedua pada tuturan pertama bermakna ekspresi ajakan yang menggantikan kaya *ayo* atau *yuk*. Jika dibuat dalam kalimat yang tidak menggunakan kata-kata sarkasme, tuturan tersebut akan berupa: "*Aduh lapar, makan yuk ah.*" atau "*Aduh lapar, ayo makan.*" Dalam tuturan tersebut dapat terlihat kata *anjing* banyak digunakan sebagai bentuk ekspresi emosi penuturnya. Pada tuturan kedua terdapat penggunaan kata *anjing* yang merujuk pada kata ganti orang kedua (teman). Dalam bentuk tuturan, kata *anjing* tersebut merupakan kata ganti kepada teman karena terdapat jeda dalam pengucapannya. Berbeda halnya jika kalimat tersebut tidak dituturkan tetapi dituliskan akan bermakna *dahar anjing* (makan anjing) karena nyaris tidak ada jeda atau tanda baca. Kata *anjing* pada tuturan kedua bermakna kata ganti orang kedua. Jika dibuat dalam kalimat tanpa penggunaan kata-kata sarkasme, kalimatnya akan menjadi: "Makan apa, kawan?" Begitu pun dengan tuturan ketiga jika dibuat dalam bentuk tanpa penggunaan kata-kata sarkasme akan menjadi: "Makan apa sajalah." Kata *anjing* dalam kalimat ketiga berfungsi sebagai penekanan atau penguat makna kalimat.

Kata-kata sarkasme dapat dengan mudah ditemui dalam pergaulan kawula muda Bandung dalam situasi tidak formal. Meskipun fenomena penggunaan kata-kata sarkasme bukan merupakan barang baru dan bukan fenomena baru, penggunaan kata-kata sarkasme acap kali dikaitkan implikasinya dengan perilaku penuturnya. Padahal perilaku berbahasa sarkasme tidak berkaitan dengan perilaku keseharian penutur bahasa sarkasme. Hal ini didasarkan pada konteks situasi penggunaan kata-kata sarkasme yang tidak bebas karena didasarkan atas kedekatan antarmitra tutur, suasana yang tidak formal, dan kondisi lingkungan ketika tuturan terjadi. Jadi penggunaan kata-kata sarkasme pada penutur bahasa sarkasme sangat berkaitan pada konteks situasi tuturnya. Namun masyarakat acap kali menilai buruknya tuturan bahasa sarkasme sama halnya dengan perilaku bahasa sarkasme itu sendiri. Sangat jarang ditemukan penggunaan kata-kata sarkasme yang dikaitkan dengan pengalaman

kognitif penuturnya. Jika dikaitkan dengan analisis data penggunaan kata-kata sarkasme sebagai bentuk ekspresi emosi (takjub, marah, atau senang) penggunaan kata-kata sarkasme merupakan ekspresi psikologis penutur yang didasarkan atas pengalaman kognitifnya dalam mengekspresikan emosinya. Penutur mencari-cari bentuk ekspresi paling pas yang mengakomodasi perasaannya. Proses pencarian itu tidak serta-merta didasarkan atas kebiasaan tetapi didasarkan atas faktor kedekatan emosi. Dalam hal ini terdapat pengalaman kognitif penutur ketika mengucapkan kata-kata sarkasme hanya kepada orang yang dianggap dekat dan sudah tidak berjarak. Setidaknya ada analisis umum penutur ketika hendak mengekspresikan bahasanya dengan lawan tutur dengan mempertimbangkan latar belakang usia, pendidikan, ekonomi, dan kedekatan hubungan. Meskipun kata-kata sarkasme digunakan sebagai bentuk pengungkapan ekspresi emosi penutur, tidak ditemukan penggunaan kata-kata sarkasme sebagai bentuk pengungkapan ekspresi emosi kesedihan. Hal ini berkaitan juga dengan pengalaman kognitif penutur yang berpikir dan memosisikan kata-kata sarkasme sesuai dengan konteks situasi tuturnya.

Selain berkaitan dengan pengalaman kognitif, penggunaan kata-kata sarkasme pun merujuk pada pengalaman afektif yang berkaitan dengan toleransi antarmitra tutur. Toleransi dalam hal memahami penggunaan kata-kata sarkasme antarmitra tutur tidak dimaksudkan untuk saling menghina, memaki, dan merendahkan tetapi sebagai bentuk kedekatan emosional dan ekspresi berbahasa dalam ragam non formal. Penutur yang mengatakan kata-kata sarkasme kepada lawan tuturnya tidak dianggap sebagai bentuk hinaan oleh lawan tutur. Lawan tutur memaknainya sebagai bentuk kedekatan emosional dan memaklumi penggunaan kata-kata sarkasme di antara penutur kata-kata sarkasme. Ekspresi berbahasa dengan menggunakan kata-kata sarkasme tidak menimbulkan konflik di antara mitra tutur, bahkan terjadi proses kreativitas di antara keduanya. Kreativitas tersebut dimaksudkan pada pengalaman kognitif untuk mengekspresikan perasaannya melalui bahasa. Fenomena penggunaan kata-kata sarkasme kepada lawan tutur atau menerima kata-kata sarkasme dari lawan tutur menjadi fakta kedekatan emosional di masyarakat. Selain itu, pengungkapan kata-kata sarkasme dapat meningkatkan kreativitas tanpa meningkatkan konflik (Huang, 2015) sebab yang terpenting adalah bentuk kedekatan emosional.

Fenomena penggunaan kata-kata sarkasme pada kawula muda Bandung dewasa ini makin tampak karena dipengaruhi juga oleh kebebasan berekspresi sekait dengan penggunaan teknologi informasi. Penggunaan kata-kata sarkasme tidak hanya ditemukan dalam tuturan langsung, dalam obrolan melalui media sosial pun dapat dengan mudah ditemukan penggunaan kata-kata sarkasme semacam itu. Terlebih lagi jika kawula muda Bandung sedang berkumpul bersama di pinggir jalan, di toko rokok, atau di warung kopi acap kali dapat kita dengar penggunaan kata-kata sarkasme di antara mereka. Penggunaan kata-kata sarkasme merupakan fenomena ekspresi berbahasa dan kedekatan antarmitra tutur, terlebih bagi kawula muda karena mereka berada pada fase mencari jati diri dan berupaya mengekspresikan perasaan serta

dalam proses eksistensi diri. Cara-cara yang menonjol dan menarik perhatian banyak orang, salah satunya dengan penggunaan kata-kata sarkasme merupakan cara mudah bagi kawula muda untuk menunjukkan kehadirannya sebagai anggota masyarakat. Penggunaan kata-kata sarkasme menjadi gejala berbahasa yang tersendiri bagi kawula muda.

Kawula muda Bandung menghasilkan berbagai ucapan sederhana untuk menyampaikan sikap berbeda: sarkasme, kenetralan, kata ganti, dan ekspresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan sikap dalam penggunaan kata-kata sarkasme didasarkan atas situasi tutur dan intonasi (berkaitan dengan resonansi). Penggunaan kata-kata sarkasme yang menunjukkan sikap-sikap tertentu dalam tuturan kawula muda bergantung pada pola spesifik isyarat prosodi (tekanan, irama) dan isyarat tekstual (konteks kalimat/tuturan) (Cheang, 2008). Dalam penggunaan kata-kata sarkasme pada kawula muda Bandung, terdapat dua kondisi sarkastik yaitu egosentris dan alotentrik. Egosentris menitikberatkan interpretasi sarkastik dari sudut pandang lawan tutur sedangkan alotentrik menitikberatkan interpretasi sarkastik yang sangat menonjol baik dari pihak penutur maupun lawan tutur (Deliens, 2017). Dalam tuturan kawula muda Bandung, terlihat jelas bahwa kondisi sarkastik yang muncul ialah alotentrik karena baik penutur maupun lawan tutur sama-sama mengungkapkan kata-kata sarkasme. Meskipun penutur dan lawan tutur terkategori dalam kondisi alotentrik, keduanya tidak merasa kata-kata sarkasme sebagai bentuk hinaan, makian, dan celaan. Bagi keduanya kata-kata sarkasme merupakan ekspresi berbahasa yang netral yang menunjukkan tingkat kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan kata-kata sarkasme dapat menjadi fenomena atas eksplosi sosiolinguistik yang berkaitan dengan aktivitas verbal translingual dan budaya kaum muda, terutama untuk memahami dimensi ekspresinya (Pratt, 2018). Hal ini berkaitan dengan bahasa sebagai medium penyampaian gagasan dan perasaan. Translingua digunakan oleh masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Masyarakat penuturnya biasa berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa sehingga dalam percakapan sehari-hari akan muncul penggunaan beberapa bahasa (minimal satu kalimat) ketika menyampaikan gagasan.

Bahasa ibu yang digunakan masyarakat akan muncul dalam percakapan ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa kedua. Hal ini akan muncul baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, baik dengan kontrol berbahasa maupun tidak. Fenomena seperti ini disebabkan oleh respons otak yang secara otomatis akan mengeluarkan kosakata yang sering digunakan oleh penutur. Penutur kadang sengaja melakukan translingua untuk mengubah situasi formal menjadi non formal. Mitra tutur yang mempunyai latar belakang kebahasaan yang sama biasanya melakukan translingua dalam percakapan mereka. Hadirnya orang ketiga dalam sebuah percakapan memungkinkan terjadinya translingua apalagi jika orang ketiga tersebut mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menghormati keberadaan orang ketiga agar bisa mengerti tentang apa yang dibicarakan.

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor utama terjadinya translingua dalam menyampaikan gagasan. Pokok pembicaraan formal biasanya menggunakan ragam baku dengan gaya netral dan serius. Pokok pembicaraan yang bersifat non formal biasanya mengubah percakapan ke dalam bahasa ibu agar lebih akrab, serba emosional, dan serba seenaknya. Dari sisi inilah muncul bahasa sarkasme dalam bahasa daerah untuk membangkitkan rasa humor. Bahasa sarkasme sesungguhnya tidak melulu digunakan sebagai makian atau sindiran terhadap tatanan sosial yang ada di masyarakat, tetapi juga digunakan sebagai medium kedekatan emosional antarmitra tutur.

### **Sarkasme dan Sistem Nilai**

Nilai didefinisikan sebagai pandangan masyarakat atau berkaitan dengan cara-cara yang diwujudkan dalam makna, kepercayaan, praktik, simbol, dan aturan. Nilai bermula dari sifat-sifat individu yang ditemukan dalam konteks sosial dan berpengaruh dalam interaksi masyarakat. Nilai sangat bergantung pada penerimaan masyarakat atau lembaga masyarakat karena nilai merupakan wacana ideal yang berusaha diwujudkan dan berfungsi sebagai prinsip hidup individu atau dalam struktur sosial masyarakat. Nilai berpengaruh terhadap keyakinan individu dan membentuk masyarakat dalam praktik budaya berupa kebijakan atau norma-norma karena nilai berkaitan dengan sikap sosial dan moral, persepsi keadilan, dan sikap optimis (Schwartz, 2013; Vauclair, 2011). Nilai sebagai wacana ideal individu yang berdampak pada aturan di masyarakat terdapat juga dalam pandangan masyarakat atas penggunaan bahasa sebagai ekspresi ide. Sistem nilai yang dianut masyarakat dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa ialah penggunaan bahasa yang santun yang tidak mengandung makian, hinaan, dan tidak mengandung unsur kebencian. Penggunaan kata-kata yang bermakna makian dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan atas sikap berbahasa karena tidak sesuai dengan wacana ideal masyarakat. Masyarakat berupaya menyelaraskan antara ucapan dan tindakan. Ucapan yang dinilai santun harus berkorelasi pula dengan tindakan yang santun. Itu sebabnya muncul anggapan di masyarakat bahwa bahasa seseorang merefleksikan perilakunya. Jika bahasanya buruk, perilakunya pun sudah pasti dianggap buruk juga. Hal itu didasarkan atas wacana ideal bahwa sesuatu yang dianggap baik harus bersanding dan berdampak dengan kebaikan pula, begitupun sebaliknya. Jadi kesantunan bahasa sangat berkorelasi erat dengan kesantunan perilaku menjadi wacana ideal yang dijadikan sebagai sistem nilai dalam berbahasa.

Berkaitan dengan penggunaan kata-kata sarkasme sebagai fenomena bahasa pada kawula muda Bandung, dapat dikaitkan dengan teori kesopanan menurut Brown. Penggunaan kata-kata sarkasme pada mulanya digunakan untuk mengadukan atau mengkritik kawan-kawan karib; juga sebagai ekspresi figuratif melalui sindiran sarkastik yang ditujukan untuk mencela orang lain (Brown, 1987; Musolff, 2017). Ekspresi figuratif tersebut berupa kata-kata sarkasme seperti *anjing*, *monyet*, *babi*,

dan *tai* sebagai substitusi dari makna/sifat yang berkorelasi dengan makna sebenarnya. Pada perkembangannya, penggunaan kata-kata sarkasme tidak lagi bermaksud mengadukan lawan tutur atau mengkritik lawan tutur dengan bahasa yang kasar. Bahkan dalam situasi tertentu, kata-kata sarkasme dapat menjadi bentuk percakapan humor yang berkaitan dengan konteks situasi tertentu. Dalam tuturan yang telah dibahas, terdapat penggunaan kata *anjing* yang bermakna penekanan, ekspresi emosi, dan kata ganti. Dalam hal ini, makna ketiganya dapat menjadi bias dan membingungkan pendengar sehingga menghadirkan kesan humor karena implikasinya adalah tidak ada perbedaan antara ekspresi emosi, individu, dan hewan. Bahkan dalam konteks humor budaya Sunda, terdapat anggapan yang berkembang di masyarakat (khususnya pada kaum muda) yang mengatakan bahwa keakraban ditandai dengan kata *anjing* dan *goblog*. Bahkan, terdapat ungkapan pada kawula muda yang menyebutkan: Di Barat anjing jadi teman, tetapi di Sunda teman jadi anjing. Ungkapan yang menyebutkan teman jadi anjing sangat bermakna ambigu: 1) teman yang memiliki sifat kebinatangan dalam interaksi pertemanan; atau 2) kata *anjing* digunakan sebagai substitusi kata *teman* atau nama orang (teman). Dalam hal ini, bahasa percakapan dapat merefleksikan kaitan bahasa dan budaya (Sinkeviciute, 2017). Ditinjau dari sistem nilai, penggunaan kata *anjing* dan *goblog* merupakan kata-kata yang tidak sesuai wacana ideal masyarakat. Namun dalam konteks bahasa pergaulan kata *anjing* dan *goblog* merupakan suatu bentuk budaya keakraban di antara mitra tutur. Bagi kawula muda, penggunaan kata-kata sarkasme di antara mereka tidak dianggap sebagai penyimpangan sistem nilai sebab penggunaan kata-kata sarkasme hanyalah bentuk ekspresi dan menjadi sebuah sistem nilai tersendiri bagi mereka: nilai keakraban dan kekerabatan.

Penggunaan kata-kata sarkasme dapat dikaji dari dua pandangan yakni secara etik dan emik (Dyner, 2017). Dalam sudut pandang etik (pendekatan akademis), kata-kata sarkasme digunakan dengan tujuan untuk mencela, menghina, merendahkan lawan tutur, mengejek, dan menandakan pengaruh negatif (Norrick, 1994). Sementara dalam pandangan emik (pengguna bahasa awam), penggunaan kata-kata sarkasme sebagai bentuk ekspresi penutur yang tidak mengandung makna negatif. Bagi masyarakat umum, terdapat kesepakatan bahwa penggunaan kata-kata sarkasme merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa karena berkaitan dengan sistem nilai (kepantasan) yang dianut masyarakat.

Dalam nilai-nilai pendidikan yang dianut masyarakat konvensional, bahasa sarkasme sangat dilarang digunakan oleh anak-anak terutama dalam pergaulan. Orang tua sering melarang anak-anak berkata-kata kasar baik pada temannya maupun orang lain, apalagi jika mitra tutur anak-anak tersebut lebih dewasa. Hal ini akan dikaitkan dengan pendidikan moral dan pendidikan karakter bangsa yang tentunya berbahasa baik. Padahal, pada kenyataannya tidak semua orang yang mempunyai bahasa yang santun mempunyai karakter yang baik. Justru, orang yang bertutur santun itu lebih berbahaya daripada orang yang bertutur kasar sebab dalam kesantunan,

keburukan tidak tampak secara kasat mata. Orang akan berpikiran positif pada orang bertutur santun, padahal mungkin saja dia menyimpan kebusukan dibalik kesantunan. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang berkata-kata kasar. Orang akan memberi poin negatif pada orang tersebut. Orang yang berkata-kata kasar cenderung dipandang sebagai orang yang berkarakter buruk dan tentu saja kasar dalam bersikap. Padahal, orang yang bertutur kasar cenderung lebih jujur dan apa adanya. Sarkasme mengajari seseorang untuk berkata apa adanya. Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada tiga macam sindiran untuk mengutarakan ketimpangan sosial yang terjadi, yaitu ironi (sindiran halus), sinisme (sindiran agak kasar), dan sarkasme (sindiran kasar).

Contoh tuturan ironi: "Tulisanmu bagus tapi sayang sulit dibaca." Kalimat tersebut terdengar halus tetapi menghina. Kata *bagus* bukan sebagai pujian tapi hinaan. Hal ini tentu saja mengajari kemunafikan untuk membohongi mitra tutur yang bersangkutan. Contoh tuturan sinisme: "Tulisanmu bagus seperti ceker ayam, acak-acakan". Kalimat tersebut mengandung pujian sekaligus hinaan dalam satu kali tuturan. Tentu saja hal ini mengajari anak-anak untuk mengangkat derajat seseorang kemudian membantingnya secara sekaligus. Contoh tuturan sarkasme: "Tulisanmu jelek kayak tahi babi, muntah aku melihatnya". Dalam tuturan sarkasme terkandung kejujuran yang berkata apa adanya tanpa ada sesuatu yang harus disembunyikan dalam bentuk pujian atau tuturan yang positif namun sebenarnya menyakitkan.

Dalam dunia pendidikan memang dibutuhkan sarkasme berbahasa bukan dalam bentuk hinaan namun dalam bentuk kejujuran berekspresi. Kata-kata kasar tidak selamanya negatif namun ada sisi positif yang berkaitan dengan pengalaman kognitif, yaitu bagaimana seseorang bisa merespons sesuatu dengan apa adanya. Sarkasme juga tidak hanya bisa dilihat dari satu sisi yang menandakan perilaku kasar penuturnya, tetapi juga bisa dilihat dari kejujuran orang yang menggunakannya. Penggunaan kata-kata sarkasme pada kawula muda Bandung menandakan pemahaman dan sikap mereka terhadap wacana yang dibangun bersama yakni nilai keakraban. Bagi kawula muda Bandung, penggunaan kata-kata sarkasme merupakan bentuk percakapan yang mempertahankan keterlibatan relasi penutur dan lawan tutur dalam aksi memberi dan menerima pembicaraan dalam sebuah interaksi. Hal ini berdampak pada bentuk-bentuk agresif penggunaan kata-kata sarkasme yang merefleksikan solidaritas dan mempertahankan hubungan antara keduanya.

## SIMPULAN

Bahasa adalah dunia nyata dari kehidupan karena dapat menjadi refleksi realitas atas fenomena yang terjadi di masyarakat yang terlihat dari pilihan kata, intonasi, dan mimik penuturnya (Sommer, 2004). Berbagai aktivitas individu dimediumkan melalui bahasa, termasuk bahasa sarkasme. Kata-kata sarkasme dapat berfungsi sebagai suatu pendekatan identitas spasial penutur bahasa sarkasme. Melalui penggunaan kata-kata sarkasme, terdapat pengetahuan teoritis dan empiris baru mengenai tuturan yang digunakan dengan cara kreatif untuk memahami dan menghasilkan

hubungan sosio-spasial penuturnya (Ridanpää, 2017). Kata-kata sarkasme dapat dikaji untuk memahami budaya dan masyarakat sebagai identitas spasial tertentu. Penggunaan kata-kata sarkasme tidak hanya memberi pengetahuan sekait pemaknaan bahasa tetapi juga memahami konteks situasi budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi lingkungan.

Penggunaan kata-kata sarkasme pada kawula muda Bandung didominasi kata *anjing*. Kata-kata sarkasme kawula muda Bandung terkategori sebagai sarkasme situasional karena hanya digunakan ketika kawula muda sedang bersama teman sebaya dan dalam konteks situasi non formal. Dalam situasi formal, penggunaan kata-kata sarkasme pada kawula muda nyaris tidak ditemukan. Sementara dalam situasi non formal, frekuensi penggunaan kata-kata sarkasme sangat tinggi, bahkan hampir di tiap tuturan terdapat kata-kata sarkasme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. (2002). *Educational research: an introduction*. USA: Pearson Education, Inc.
- Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cheang, H.S. (2008). The Sound of Sarcasm. *Speech Communication*, Volume 50, Issue 5, Mei 2008, hlm. 366-381.
- Deliens, G. (2017). Perspective-Taking and Frugal Strategies: Evidence from Sarcasm Detection. *Journal of Pragmatics*, Volume 119, Oktober 2017, hlm. 33-45.
- Dynel, M. (2017). Academics vs. American Scriptwriters vs. Academics: A Battle Over The Etic and Emic "Sarcasm" and "Irony" Labels. *Language & Communication*, Volume 55, Juli 2017, hlm. 69-87.
- Huang, L. (2015). The Highest Form of Intelligence: Sarcasm Increases Creativity for Both Expressers and Recipients. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Volume 131, November 2015, hlm. 162-177.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Musolff, A. (2017). Metaphor, Irony and Sarcasm in Public Discourse. *Journal of Pragmatics*, Volume 109, Februari 2017, hlm. 95-104.
- Norricks, N.R. (1994). Involvement and Joking in Conversation. *Journal of Pragmatics*, Volume 22, Issues 3-4, Oktober 1994, hlm. 409-430.
- Pratt, M.L. (2018). Aesthetics, Politics, and Sociolinguistic Analysis. *Language Sciences*, Volume 65, Januari 2018, hlm. 18-25.
- Ren, Y. (2018). Context-Augmented Convolutional Neural Networks for Twitter Sarcasm Detection. *Neurocomputing*, Volume 308, 25 September 2018, hlm. 1-7.
- Ridanpää, J. (2017). Narrativizing (and Laughing) Spatial Identities Together in Meänkieli Speaking

Minorities. *Geoforum*, Volume 83, Juli 2017, hlm. 60-70.

Schwartz, S.H. (2013). Societal Value Culture: Latent and Dynamic. *Journal of Cross Cultural*

*Psychology*, Volume 45 Issues 1. Diakses dari <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0022022113513404>.

Sinkeviciute, V. (2017). Approaching Conversational Humour Culturally: A Survey of The Emerging

Area of Investigation. *Language & Communication*, Volume 55, Juli 2017, hlm. 1-9.

Vauclair, M. (2011). The Structure of Human Values at The Culture Level: A Metaanalytical Replication of Schwartz's Value Orientations Using the Rokeach Value Survey. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Volume 42, Issues 2. Diakses dari <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0022022110396864>.

Wise, J.C. (2017). Language. *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*.

Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780128093245064737>





**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)



9 772655 178007